

**TUNJUK AJAR MELAYU DALAM TRADISI LISAN NYANYI
PANJANG *BUJANG SI UNDA*NG ORANG PETALANGAN
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

DISERTASI



OLEH

ERNI

NIM 1304384

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Erni, 2019. Tunjuk Ajar Melayu in the Oral Tradition of Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* of People in Petalangan Pelalawan Regency, Riau Province. Dissertation. Post Graduate Program of Universitas Negeri Padang

This research is based on issues of tunjuk ajar inheritance that is no longer existed, such as; the shrinking of traditional ceremonial activities and traditions, the disappearance of bedtime story habit, the loss of humming while taking the children to sleep, and the rarity of folk games. The purpose of this study is to reveal and explain the points of tunjuk ajar Melayu Riau in the oral tradition of nyanyi panjang *Bujang Si Undang* of people Petalangan Pelalawan Regency, Riau Province. This research is a content analysis research using qualitative descriptive methods. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, sentences, that interpretations are believed containing in Tunjuk Ajar Melayu values. The method in analyzing the data in this research is carried out through three activities, namely: (1) data reducing, (2) data display, and (3) drawing conclusions. The results of this study are 6, namely: (1) teaching value related with the faith and piety in nyanyi panjang *Bujang Si Undang* can be seen from the indicators of behavior of believing in God, doing the commands and leaving God's prohibitions, trustworthiness, sincerity, shame, low heart, and obedience to mother and father; (2) Tunjuk Ajar in nyanyi panjang *Bujang Si Undang* is reflected in the behavior of saying as what it is, acting on the basis of truth, and being responsible; (3) the intelligence character found in nyanyi panjang *Bujang Si Undang* includes behavioral indicators, such as: directed, logical, and analytical thinking, being able to find solutions, careful, far-sighted, and the priority to study; (4) the value of toughness teaching points in nyanyi panjang *Bujang Si Undang* is reflected in the indicators of independent behavior, self confidence, thorough and not easily discouraged, hard-working, diligent, dare to take a risk, and know oneself; (5) the value of care in tunjuk ajar in nyanyi panjang *Bujang Si Undang* can be seen from the indicators of compliant behavior with rules and norms, courtesy, love to help, forgiveness, and affection; and (6) nationality values in tunjuk ajar include behavioral indicators relating to unity and integrity, mutual cooperation, rights and property, consensus agreement, and obedience to leaders. Furthermore, it can be concluded that the values of teaching and learning contained in nyanyi panjang *Bujang Si Undang* are the ideal character for person and contain moral education, values of life, wise thinking, all kinds of advice, guidance, advice, trustworthiness, teaching, and exemplary examples that benefit for the life of the Petalangan community.

ABSTRAK

Erni. 2019. Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan-persoalan pewarisan tunjuk ajar yang tidak lagi berlangsung sebagaimana dahulu, seperti: menyusutnya kegiatan upacara adat dan tradisi, lenyapnya kebiasaan bercerita sebelum tidur, hilangnya senandung menidurkan anak, dan jarangnyanya permainan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan butir-butir Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam tradisi lisan nyanyi panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase, klausa, kalimat, yang interpretasinya diyakini berisi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu. Metode untuk menganalisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian ini ada 6, yaitu: (1) nilai tunjuk ajar yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* dapat dilihat dari indikator perilaku percaya kepada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, ikhlas, malu, rendah hati, dan ketaatan kepada ibu bapak; (2) nilai tunjuk ajar dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* tergambar dalam perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, dan bertanggung jawab; (3) tunjuk ajar kecerdasan yang ditemukan dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* meliputi indikator perilaku, seperti: berpikir terarah, logis, dan analitis, mampu mencari solusi, cermat, berpandangan jauh ke depan, dan keutamaan menuntut ilmu; (4) nilai tunjuk ajar ketangguhan dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* tergambar pada indikator perilaku mandiri, percaya diri, teliti dan tidak mudah putus asa, pekerja keras, rajin dan tekun, berani menanggung resiko, dan tahu diri; (5) nilai tunjuk ajar kepedulian dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* dapat dilihat dari indikator perilaku patuh pada aturan dan norma, sopan santun, suka membantu, pemaaf, dan kasih sayang; dan (6) nilai tunjuk ajar kebangsaan meliputi indikator perilaku yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, gotong royong, hak dan milik, musyawarah mufakat, dan ketaatan kepada pemimpin. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tunjuk ajar yang terkandung di dalam nyanyi panjang *Bujang Si Undang* merupakan karakter ideal orang petalangan dan berisi pendidikan moral, nilai-nilai hidup, pemikiran yang bijak, segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Petalangan.

Lembar Pengesahan

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : *Erni*
NIM. : 1304384

melalui ujian terbuka pada tanggal 13 Februari 2020



Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi

Prof. Dr. Ahmad Fauzan

NIP. 19660430 199001 1 001

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

Nama : *Erni*
NIM. : 1304384

Komisi Promotor/Penguji

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
(Ketua Promotor/Penguji)



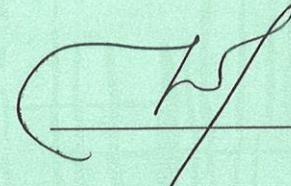
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



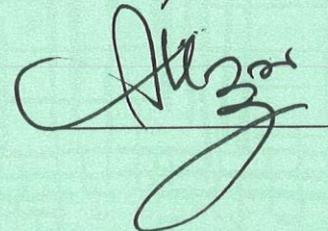
Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Auzar, M.S.
(Penguji dari Luar)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul “Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan *Nanyi Panjang Bujang Si Undang* Orang Petalangan Kabupaten pelalawan Provinsi Riau” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Oktober 2019

Saya yang Menyatakan



Erni

NIM 1304384

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan laporan disertasi yang berjudul *Tunjuk Ajar Melayu dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Pogram Studi Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan disertasi ini, penulis mendapatkan bantuan, motivasi, dan kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Rektor UNP dan sekaligus ketua penguji, Prof. Ganefri, Ph.D., yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi serta menyediakan waktu untuk membaca dan memberi saran yang sangat berarti untuk kesempurnaan disertasi ini. Ucapan dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada Wakil Rektor 1, 2, 3, dan 4.
2. Komisi Promotor I, II, dan III, Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd., yang telah memberikan perhatian, bimbingan, motivasi, serta berbagai kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.
3. Tim Penguji, Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D., Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A., dan Prof. Dr. Auzar, M.S., yang telah memberikan perhatian untuk kesempurnaan penulisan disertasi ini, serta memberikan masukan dan saran yang sangat berguna.
4. Pihak Otoritas Pascasarjana UNP sekaligus penguji, Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D., Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., dan Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., M.Sc., yang selalu menyemangati dan memberikan dorongan serta saran kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

5. Tim Validator, Dr. Sudirman Shomary, M.A., Dr. Ridha Hasnul Ulya, M.Pd., dan Dr. Endut Ahadiat, M.Hum., yang selalu memotivasi dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan disertasi ini.
6. Rektor Universitas Islam Riau, dan Dekan FKIP Universitas Islam Riau beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
7. Ketua Jurusan Bahasa Indonesia, Para Dosen, dan Mahasiswa Universitas Islam Riau, yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Program Doktor/ S3.
8. Alm. Tenas Effendi beserta keluarga yang telah penulis anggap sebagai sumber inspirasi dalam menggali nilai-nilai Tunjuk ajar Melayu sekaligus sumber referensi dalam kajian penelitian ini.
9. Datuk Seri H. Al Azhar, Ketua LAM Riau, yang telah memberi masukan kepada penulis dalam menyempurnakan penelitian ini.
10. Suami dan anak tercinta, Drs.H.Herwandi, M.Pd., H.Jozvandre Q.A.A, S.E., yang selalu berdoa untuk keberhasilan penulis, dan dengan sabar serta penuh keikhlasan telah memberikan kesempatan, pengertian, serta dorongan untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini.
11. Semua keluarga, kerabat, dan teman, yang selalu berdoa agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan S3.

Untuk itu semua penulis doakan semoga apa yang telah diberikan dalam penyelesaian disertasi ini hendaknya mendapatkan balasan pahala dan kemudahan disisi Allah Swt., Aamiin.

Padang, Februari 2020
Penulis,

Erni
NIM 1304384

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	18
D. Pertanyaan Penelitian	18
E. Tujuan Penelitian	19
F. Manfaat Penelitian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Masyarakat Petalangan.....	21
B. Tradisi Lisan Nyanyi Panjang.....	29
C. Tunjuk Ajar Melayu	41
D. Sosiologi Sastra.....	102
E. Penelitian yang Relevan.....	105
F. Kerangka Koseptual	110

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	113
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	113
B. Data dan Sumber Data	114
C. Teknik Pengumpulan Data.....	115
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	117
E. Teknik Analisis Data.....	118
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	124
A. Hasil Penelitian	124
1. Tunjuk Ajar Keimanan dan Ketakwaan dalam <i>Nyanyian Panjang Bujang Si Undang</i>	127
a. Percaya kepada Tuhan YME.....	128
b. Mengerjakan Perintah dan Menjauhi Larangan Tuhan	130
c. Amanah	131
d. Ikhlas	132
e. Malu	134
f. Rendah hati.....	135
g. Ketaatan Kepada Ibu Bapak.....	136
2. Tunjuk Ajar Kejujuran dalam <i>Nyanyian Panjang Bujang Si Undang</i>	137
a. Berkata Apa Adanya	137
b. Berbuat Atas Dasar Kebenaran	141
c. Bertanggung jawab.....	143
3. Tunjuk Ajar Kecerdasan dalam <i>Nyanyian Panjang Bujang Si Undang</i>	144
a. Tearah, berfikir Logis, dan Analitis.....	145
b. Mampu Mencari Solusi	147
c. Berpikir Positif	149
d. Cermat	150
e. Berpandangan Jauh ke Depan.....	152

f.	Keutamaan Menuntut Ilmu	153
4.	Tunjuk Ajar Ketangguhan dalam <i>Nyanyian Panjang Bujang Si Undang</i>	156
a.	Teliti, Sportif, Disipin, Ulet, Tidak Mudah Putus Asa	157
b.	Pekerja Keras, Rajin dan Tekun	158
c.	berani Menanggung Resiko	160
d.	Tahu Diri	161
e.	Mandiri dan Percaya Diri	162
5.	Tunjuk Ajar Kepedulian dalam <i>Nyanyian Panjang Bujang Si Undang</i>	163
a.	Patuh pada Aturan dan Norma	164
b.	Sopan dan Santun	165
c.	Suka Membantu	168
d.	Kasih Sayang	169
6.	Tunjuk Ajar Kebangsaan dalam <i>Nyanyian Panjang Bujang Si Undang</i>	170
a.	Persatuan dan Kesatuan	170
b.	Gotong Royong	171
c.	Hak dan Milik	173
d.	Musyawahar Mufakat	174
e.	Ketaatan pada Pemimpin	176
B.	Pembahasan	179
a.	Kandungan Tunjuk Ajar Keimanan dan Ketakwaan dalam NPBSU	183
b.	Kandungan Tunjuk Ajar Kejujuran dalam NPBSU	189
c.	Kandungan Tunjuk Ajar Kecerdasan dalam NPBSU	193
d.	Kandungan Tunjuk Ajar Ketangguhan dalam NPBSU	198
e.	Kandungan Tunjuk Ajar Kepedulian dalam NPBSU	202
f.	Kandungan Tunjuk Ajar Kebangsaan dalam NPBSU	207

BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	215
A. Simpulan	215
B. Implikasi.....	217
C. Saran.....	222
DAFTAR RUJUKAN	225

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Indikator Jenis Superstisi	99
Tabel 2 Jenis Nilai Tunjuk Ajar Melayu dan Indikator Perilaku	101
Tabel 3 Format Data Teknik Penggambaran Watak Tokoh	121
Tabel 4 Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Keimanan dan Ketaqwaan	121
Tabel 5 Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kejujuran	121
Tabel 6 Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kecerdasan	122
Tabel 7 Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Ketangguhan.....	122
Tabel 8 Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kepedulian	123
Tabel 9 Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kebangsaan	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	112
Gambar 2 Model Interaktif	119

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Indikator Nilai Tunjuk Ajar Melayu.....232
Lampiran 2	Inventarisasi Data Tunjuk Ajar Keimanan dan Ketaqwaan.....233
Lampiran 3	Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kejujuran271
Lampiran 4	Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kecerdasan.....294
Lampiran 5	Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Ketangguhan351
Lampiran 6	Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kepedulian.....369
Lampiran 7	Format Inventaris Data Tunjuk Ajar Kebangsaan.....384
Lampiran 8	Produk Luaran Penelitian397

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik. Pendidikan memberikan ruang bagi pembelajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun anak didik menurut Pasal 1 ayat (4), adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Rancangan mulia pendidikan bangsa ini tampaknya belum dapat terealisasi. Maraknya pemberitaan tindakan asusila, tindakan kekerasan dan pembunuhan yang diberitakan di media cetak dan elektronik yang dilakukan oleh kalangan remaja di tanah air menunjukkan kemerosotan nilai moral yang jauh dari pencapaian tujuan pendidikan. Tidak semua anak muda melakukan tindakan yang menyimpang dari standar moral, banyak juga sikap anak-anak muda

yang menunjukkan kesadaran akan moral, komitmen terhadap hak azasi manusia, kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Namun tren anak muda secara umum lebih cenderung menunjukkan gambaran yang lebih kelam.

Dari sekian banyak masalah moral yang tengah menjadi perhatian sekolah tampaknya tidak ada masalah yang lebih mengkhawatirkan daripada masalah kenakalan remaja. Lickona (2013:4) menyebutkan di Amerika Serikat, sejak tahun 1975 sampai dengan 1988, berdasarkan data FBI, tindak pemerkosaan yang melibatkan remaja lelaki berusia 13-14 tahun meningkat jumlahnya menjadi dua kali lipat. Lebih dari 20 tahun (1968-1988), jumlah tindakan kekerasan kriminal meningkat sebanyak 53% dan tindakan-tindakan tersebut berupa pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan perusakan. Lebih tepatnya tindakan tersebut dilakukan oleh para remaja lelaki dan perempuan yang berada di bawah tujuh belas tahun. Perilaku kenakalan remaja yang berbentuk kekerasan sering terjadi pada anak-anak remaja yang tinggal dalam satu lingkungan yang kemudian membentuk tindakan-tindakan keji dan brutal yang memperlihatkan rendahnya jiwa kemanusiaan yang sengaja dilakukan tanpa rasa bersalah.

Apa yang terjadi pada remaja di Amerika juga terjadi di Indonesia. Pelecehan seksual di Indonesia yang terjadi pada anak-anak marak menjadi pemberitaan di media cetak dan elektronik. Awal April 2016 kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang menimpa Yuyun (14 tahun) warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, di tangan 14 ABG mendapat sorotan publik. Seperti yang diberitakan liputan6.com, Bengkulu (4 Mei 2016), Yuyun pada hari kejadian, sabtu 2 April 2016 pulang

sekolah sekitar 13.30 WIB. berpapasan dengan 14 pelaku (dua di antaranya adalah kakak kelas korban). Para pelaku yang melihat Yuyun langsung mencegat dan menyekap Yuyun. Kepala Yuyun dipukuli kayu, kaki dan tangannya diikat, leher dicekik, kemudian dicabuli secara bergiliran. Mayat Yuyun kemudian dibuang ke jurang sedalam 5 meter dan baru ditemukan warga pada tanggal 4 Mei 2016 dalam kondisi telanjang dan ditutupi daun pakis.

Kasus mirip Yuyun juga terjadi di Surabaya yang diberitakan newsth.com. (16 Mei 2016) juga merilis berita yang menimpa Nona (nama samaran) gadis berusia 13 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah (SMP) digilir 8 remaja pria. Pelakunya juga masih di bawah umur dengan usia 9 sampai 14 tahun. Peristiwa pelecehan seksual juga terjadi di Kediri, Jawa Timur. Seorang pengusaha kontraktor Sony Sandra telah melakukan pelecehan seksual kepada 58 gadis. Kejadian ini baru terungkap diakhir tahun 2015. Menurut berita yang dilansir oleh metrotvnews.com.17 Mei 2016 dan Tvone 18 Mei 2016, bahwa sasaran dari pengusaha di Kediri untuk melakukan pelecehan adalah anak-anak yang tidak memiliki kekuatan apapun. Selain melakukan pemerkosaan, pelaku juga mengancam keselamatan korban dan keluarga jika mengadukan perbuatan bejatnya.

Nasib Yuyun juga dialami oleh siswa SD berinisial LS, seperti yang diberitakan newsth.com tanggal 14 Mei 2015. LS adalah siswi SD Negeri di Jatinom yang saat ini duduk di bangku kelas enam. Tidak jauh berbeda dengan kasus Yuyun, LS diperkosa oleh 4 ABG yang penuh nafsu. Pelaku mengaku mereka nekat melakukan perbuatan tidak senonoh tersebut karena sering

menonton video porno di internet. Selain itu, metrotvnews.com (17 Mei 2016) memberitakan pemerkosaan dan pembunuhan sadis yang menimpa EF (19 tahun) yang dilakukan oleh tiga orang remaja. EF karyawan PT. Polyta Global Mandiri ditemukan tewas mengenaskan di kamarnya pada Jumat 13 Mei 2016. Motif pembunuhan dan pelecehan dipicu rasa sakit hati karena EF menolak diajak berhubungan intim oleh Alim (16) pada Kamis malam 12 Mei 2016. Belum habis keterkejutan kita dengan kasus EF, masyarakat kembali dihebohkan oleh perilaku biadab yang dilakukan oleh oknum Budiansyah buruh batako yang memperkosa balita LN, umur 2,5 tahun. Media tempo Bogor memberitakan bahwa korban yang masih tetangga pelaku diperkosa saat sedang menonton televisi Minggu pagi, 8 Mei 2016. Mayat korban kemudian dibuang di belakang rumah besok harinya setelah semalaman disimpan dalam lemari.

Begitu maraknya kekerasan seksual yang terjadi akhir-akhir ini membuat Presiden RI Jokowi geram dan mengumumkan bahwa kekerasan seksual pada anak dan perempuan merupakan kejahatan luar biasa. Untuk memberi efek jera, presiden Jokowi menyetujui hukuman tambahan didekati bagi pelaku kejahatan seksual. Hal itu diwujudkan dengan ditandatanganinya Perpu No.1 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada hari Rabu, 25 Mei 2016.

Tindakan kriminilitas, seperti pembunuhan, tindakan kekerasan dan pelecehan seksual, narkoba dan lain-lain sebagaimana saat ini marak dibicarakan memperlihatkan bahwa para pelaku tidak mempunyai nilai-nilai dalam dirinya sebagai *self control* terhadap tindakan yang dilakukannya. Mereka tidak

mengetahui apakah perbuatannya itu baik atau buruk, benar atau salah, dilarang atau dibolehkan oleh agama, tercela atau terpuji oleh masyarakat. Dari banyaknya peristiwa yang menggetirkan itu, menimbulkan kesan bahwa bangsa Indonesia kini telah kehilangan nilai rasa kemanusiaan, kebersamaan, kesantunan dan bahkan telah kehilangan kemampuannya dalam pengendalian diri, baik secara individual maupun kolektif. Selain itu, karena berita tentang peristiwa-peristiwa yang memalukan dan tidak mendidik itu diekspos oleh media secara besar-besaran sehingga mudah diakses serta dikonsumsi setiap hari secara terus menerus oleh generasi muda “baik yang masih anak-anak maupun remaja” dapat dipastikan akan membekas dalam hati dan pikirannya. Pengalaman buruk yang dialami generasi muda itu, pada gilirannya nanti akan membawa dampak psikologis yang kuat terhadap pembentukan karakternya di masa depan.

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan bukan saja anak muda tetapi juga orang dewasa. Padahal jika ditelaah tujuan pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas adalah agar peserta didik: (1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan (5) akhlak mulia (6) serta keterampilan. Dari keenam tujuan pendidikan itu satu yang berkenaan dengan ranah kognitif, yaitu poin empat; kecerdasan, dan satu yang berkenaan dengan ranah psikomotorik, yaitu poin enam; keterampilan, empat berkenaan dengan ranah afektif, yaitu poin satu, dua, tiga, dan lima; kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia. Artinya, tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut di atas lebih berorientasi pada ranah afektif.

Ranah ini mendapat porsi yang lebih dari ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dengan demikian, dapat dikatakan, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2004:106), bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Namun kenyataannya, *output* pendidikan tidak menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri.

Morat-maritnya kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, munculnya perilaku sosial-budaya yang tidak berkarakter kebangsaan, membuat pemerintah Indonesia menyadari perlunya pendidikan karakter bangsa. Guna mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar mengimplemen- tasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/ MA/ SMK), hingga ke perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.

Pada masyarakat Melayu Riau, pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, akhlak dan moral dikenal dengan "*tunjuk ajar Melayu*". *Tunjuk ajar* yang

dimaksud di sini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Tunjuk ajar membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dalam berbagai ungkapan disebut:

*yang disebut tunjuk ajar
dari yang tua, petunjuknya
mengandung tuah
pengajarannya berisi marwah
petuahannya berisi berkah
amanahnya berisi
hikmah nasehatnya
berisi manfaat
pesannya berisi
iman kajinya
mengandung budi
contohnya pada yang senonoh
teladannya di jalan Tuhan (Effendy, 2004:8).*

Untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji, masyarakat Melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan. Pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti pantun, syair, cerita-cerita rakyat, ungkapan, pepatah-petitih, bidal, perumpamaan, dan sebagainya.

Pewarisan melalui contoh dan teladan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, perangai, dan perbuatan yang terpuji. Bagi masyarakat lama, tradisi lisan berupa cerita prosa rakyat merupakan medium penyampaian pendidikan nilai kepada anak-anak mereka, generasi muda masyarakat tersebut. Adanya cerita-cerita yang dituturkan secara lisan dan pewarisan diturunkan dari

generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak dan moral. Sikap-sikap yang dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat tradisional diaplikasikan dalam kehidupan oleh anak-anak mereka. Sikap-sikap tersebut seperti; bagaimana menghargai orang tua dan orang lain, sikap dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sikap terhadap diri sendiri dan terhadap alam dan lingkungannya, sikap tolong menolong, sikap jujur dan rendah hati tidak sombong. Sikap tersebut kemudian melahirkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama secara kolektif oleh masyarakat tradisional tersebut.

Begitu pentingnya pendidikan nilai pada masa lampau didukung secara kolektif oleh masyarakat tradisional dalam rangka pembentukan karakter generasi muda mereka. Suatu kolektif menciptakan kisah-kisah yang berkenaan dengan nilai-nilai tertentu. Dengan cara demikianlah, masyarakat lama atau masyarakat tradisional membangun nilai-nilai dan karakter bagi generasi muda mereka dengan cara tersebut. Banyak cerita yang dibangun oleh masyarakat lama dalam rangka memberikan pendidikan nilai kepada masyarakatnya seperti cerita *Malin Kundang* dari Sumatera Barat, *Tangkuban Perahu* dari Jawa Barat, *Roro Jonggrang* dari Yogyakarta, *Legenda Batu Bangkai* dari Kalimantan Selatan, *Bongkal Malang* dari Riau, dan lain sebagainya (Suhartono, 2010; Tanggomo, 1991; Setia, 2012).

Pewarisan tunjuk ajar tidak lagi berlangsung sebagaimana dahulu. Menyusutnya kegiatan upacara adat dan tradisi, lenyapnya kebiasaan bercerita sebelum tidur, hilangnya senandung menidurkan anak, dan jarangny permainan

rakyat diperagakan amat besar pengaruhnya kepada pewarisan tunjuk ajar. Walaupun orang tua-tua berusaha untuk mewariskannya, kebanyakan di antara generasi mudanya cenderung mengabaikannya. Mereka lebih suka menghabiskan waktu senggangnya dengan bermain *gadget*, menonton televisi, memutar kaset video atau *tape recorder*, atau melakukan kegiatan lain daripada mendengarkan cerita sebelum tidur, berbalas pantun, dan sebagainya. Keadaan ini semakin mempersempit peluang pewarisan tunjuk ajar.

Masalah lain yang timbul adalah belum banyaknya generasi muda yang memahami atau menghayati tunjuk ajar Melayu. Generasi muda nyaris tidak berminat untuk mempelajari tunjuk ajar. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang menganggap "asing" tunjuk ajar leluhumnya, karena memang mereka sangat jarang mendengarnya, terutama generasi yang lahir dan bermukim di daerah perkotaan. Sedangkan generasi muda Melayu yang bermukim di kampung, walaupun masih sempat melihat, mendengar, ataupun mengetahui tunjuk ajar, namun mereka sudah pula mengalami pergeseran dan perubahan nilai dan pola pikir akibat derasnya arus kemajuan dan teknologi yang masuk ke pelosok kampungnya. Kenyataan ini menunjukkan semakin sempitnya peluang upaya pewarisan tunjuk ajar dalam kehidupan orang Melayu.

Keadaan ini patut direnungkan, bahkan dicemaskan, karena gejala terabaikan dan tersisihnya tunjuk ajar semakin lama semakin merebak dan tidak mustahil suatu saat tunjuk ajar akan dilupakan sama sekali dan lenyap satu persatu. Jika orang Melayu kehilangan tunjuk ajarnya, artinya mereka akan kehilangan jati dirinya dan kehilangan nilai-nilai luhur yang selama ratusan tahun

telah mampu mengangkat harkat dan martabat Melayu. Masyarakat yang kehilangan jati diri dan kehilangan nilai-nilai luhurnya tentu akan mudah menerima atau menyerap budaya asing tanpa tapis. Akibatnya, orang Melayu akan mudah terjebak dalam situasi mengambang, tanpa pegangan, dan tanpa acuan yang dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran (Effendy, 2004:23).

Pelalawan adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Riau yang banyak menyimpan tradisi lisan baik yang bercorak naratif maupun yang bukan naratif. Salah satu tradisi lisan yang bercorak naratif yang terdapat di Kabupaten Pelalawan dikenal dengan sebutan *nyanyi panjang*. *Nyanyi panjang* (untuk seterusnya disingkat NP) adalah tradisi lisan orang Petalangan yang dinyanyikan atau dilagukan dengan penyampaian yang memakan waktu yang panjang/ lama. Penyajian cerita masing-masing judul tradisi lisan jenis fiksi yang disampaikan kepada khalayak dengan gaya dinyanyikan ini bisa menghabiskan waktu satu sampai empat malam bahkan ada yang sampai lima malam. Kisah-kisah dalam NP banyak mengandung nilai-nilai tunjuk ajar Melayu. Namun, saat ini tradisi lisan NP sudah jarang ditampilkan bahkan dapat dikatakan telah punah.

Sebagai khasanah budaya bangsa, sastra lisan NP orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau perlu pengkajian dan penelitian lebih mendalam. Hal ini dilakukan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai tunjuk ajar yang terkandung di dalamnya sebagai sumber pendidikan nilai dalam pendidikan nasional dan dalam kaitan pembentuk pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, penelitian tentang *tunjuk ajar melayu dalam tradisi lisan nyanyi panjang orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi*

Riau penting dilakukan.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa penting penelitian ini dilakukan. *Pertama*, salah satu program pemerintahan Jokowi (Presiden Republik Indonesia) adalah revolusi mental. Program ini amat penting disikapi secara arif mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang sedang dilanda oleh berbagai kekalutan yang secara signifikan berdampak terhadap memudarnya jati diri anak bangsa. Kenyataan lain yang cukup mendukung pentingnya untuk melakukan revolusi mental tersebut adalah mengingat dewasa ini hampir setiap saat masyarakat Indonesia (tanpa terkecuali generasi muda calon penerus bangsa) selalu mendengar berita melalui media massa cetak maupun elektronik (baik koran, tabloit, majalah, radio, televisi maupun internet), bahwa telah terjadi berbagai peristiwa tidak terpuji, yaitu kerusuhan, kekacauan, ataupun perselisihan, di tengah-tengah masyarakat, yang dipicu oleh ketidakcocokan antarpribadi, golongan, ras/ suku dan agama, bahkan antarbangsa. Berita semacam itu telah membuat hati semua orang menjadi *miris*, kecewa, dan prihatin. Apalagi bila peristiwa itu disertai dengan tindakan anarkis, yang saat ini sedang *trend* terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun agama di berbagai tempat di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang berakar pada kearifan lokal adalah dengan pemberdayaan produk budayanya. Salah satu produk budaya yang dapat diberdayakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme tersebut adalah tradisi lisan NP milik orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Nilai-nilai tunjuk ajar Melayu yang teraktualisasi dalam

kisah-kisah NP dimaksudkan untuk membantu masyarakat agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Kedua, dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 45 Bab XIII pasal 32 ayat 1 dinyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pada ayat 2 dinyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa negara memberikan tempat yang penting bagi nilai-nilai budaya daerah, termasuk di dalamnya bagi bahasa daerah yang merupakan salah satu bentuk dari budaya daerah.

Implikasi dari pasal 32 ayat 1 dan 2 tersebut, bahwa negara menghormati budaya dan bahasa daerah, karena dipercaya bahwa selain sebagai kekayaan budaya nasional di dalam budaya dan bahasa daerah terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter bangsa. Tradisi lisan NP merupakan salah satu khasanah budaya daerah (lokal) yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur tunjuk ajar Melayu yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai salah satu khasanah budaya lokal, tradisi lisan NP di dalamnya termuat kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat setempat, yang dapat diberdayakan untuk memberi semangat generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar tradisinya. Selain itu, pemerintah kemudian menerbitkan Perpres 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang mengikat masyarakat untuk menumbuhkan karakter-karakter yang berkaitan dengan nilai

ludur budaya Indonesia (Zubaedi, 2011; Latif, 2007; Bertens, 2009).

Ketiga, salah satu landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa. Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup yang penting. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan (Tilaar, 1999; Teuw, 1984). Berdasarkan salah satu landasan filosofi Kurikulum 2013 tersebut dapat diasumsikan bahwa tradisi lisan NP milik orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau merupakan bagian dari budaya lokal dan bangsa yang potensial sekali diserap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang patut dipelajari oleh peserta didik. Nilai-nilai karya sastra lama, seperti cerita prosa rakyat, yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini. Maksud dihadirkan kembali dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan budaya terutama dalam pendidikan bahasa dan sastra. Hal itu menjadi penting karena karya sastra lama banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lampau yang tidak kecil peranannya dalam menata hidup masa kini dan masa depan. Menurut Hasanuddin WS (2009:27), sastra pada zaman lampau berperan sebagai suatu pelajaran pada zaman sekarang terutama kandungan nilai budi pekertinya yang disikapi secara positif.

Keempat, penelitian tentang tunjuk ajar Melayu Riau dalam tradisi lisan NP orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” penting untuk dilakukan karena selain berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan, berguna juga sebagai sarana dokumentasi, inventarisasi, dan sarana eksplorasi nilai budaya tunjuk ajar Melayu dan fungsi khasnya bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan juga dapat disebut sebagai manifestasi kebudayaan sebuah daerah yang menunjukkan peradaban sekelompok masyarakat pada suatu masa (Erni dan Herwandi, 2018: Erni, dkk, 2018). Jika tidak dilakukan usaha-usaha untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi lisan ini maka kemungkinan kepunahan akan semakin besar.

Dengan alasan-alasan di atas, penggalian nilai-nilai *tunjuk ajar Melayu* yang terdapat dalam tradisi lisan NP orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau perlu diangkat “ke permukaan” melalui penelitian, agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Penggalian nilai-nilai dalam tradisi lisan itu juga bermaksud memperlihatkan kepada masyarakat bahwa cerita prosa rakyat tidak semata-mata berisi khayalan atau dongeng yang hanya pantas dibaca anak-anak, tetapi cerita rakyat merupakan alat pewarisan nilai-nilai budaya yang perlu diapresiasi.

B. Fokus penelitian

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Kemampuan tradisi lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung

dalam tradisi lisan. Pudentia (2007:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Lebih lanjut Daud (2008:258), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyi rakyat, tarian, dan permainan.

Tradisi lisan orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau berupa NP merupakan sastra lisan yang bercorak naratif (cerita) yang dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang NP orang Petalangan dalam bentuk Nyanyi atau dilagukan. Penuturannya memerlukan masa yang panjang/ lama. Pertunjukkan itu biasanya lebih dari satu malam untuk menamatkan sebuah cerita. Istilah NP mengandung dua kata yaitu “nyanyi” bermakna bentuk pertunjukan dan “panjang” bermakna waktu yang diperlukan untuk penyampaiannya. Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan Melayu, pertunjukan NP sangat berkait-rapat dengan tukang cerita (*storytellers*), cerita (*story*), suasana pertunjukan (*performance situation*) dan khalayak (*audiens*). Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi pertunjukan cerita pelipur lara ini. Boleh dikatakan, tidak akan ada pertunjukan NP jika tidak ada tukang cerita, atau pertunjukan tukang cerita kurang menarik apabila tidak ada/ sedikit jumlah khalayak yang mengapresiasi

pertunjukan tersebut.

NP memiliki beragam kisah yang dapat diceritakan. Kisah-kisah itu disebarkan oleh para tukang ceritanya yang masih mengingat dan menuturkannya (saat ini kegiatan itu sudah jarang dilakukan, bahkan boleh dikatakan punah). Cerita-cerita yang tergolong kepada genre NP adalah (1) *NP Sutan Pemangir*, (2) *NP Burung Padandang*, (3) *NP Lanang Bisai Tunggal Dagang*, (4) *NP Tuanku Kembang Malin Dewa*, (5) *NP Mogek Bimbang*, (6) *NP Khatib Mukhsin*, (7) *NP Kojo Intan*, (8) *NP Malin Bungsu*, (9) *NP Helang Sopan*, (10) *NP Bujang Si Gagak*, (11) *NP Bujang Benalu*, (12) *NP Gandar Bujang*, (13) *NP Bujang Tan Domang*, (14) *NP Bujang Si Undang*, (15) *NP Sutan Duani*, (16) *Landak Gunjo*, (17) *Sayang Terbuang*, (18) *Balam Penganjauw*, (19) *Bujang Tianang*, (20) *Marak Husin*, (21) *Tuk Lanang Jaja*, (22) *Pinang Peribut*, (23) *Ketinjan Intan*, (24) *Bujang Gasingdan* (25) *Sialang Popek*. Selain itu, terdapat pula nyanyi panjang yang bukan berbentuk cerita (non-naratif) yaitu Nyanyi Panjang Inang Takdodo, yang berisi pantun nasihat dan pantun muda-mudi (Shomary,2004:4)

NP mempunyai beberapa ciri persamaan dan perbedaan dengan genre cerita pelipur lara Melayu lainnya. Ciri-ciri itu adalah gaya bahasa yang terdapat dalam cerita-cerita NP adalah gaya prosa lirik atau prosa berirama. Prosa lirik adalah gaya bahasa gabungan antara bentuk prosa dan bentuk puisi, yang mempunyai rangkap-rangkap seperti puisi tradisional yang bebas. Setiap satu kalimat terdiri atas 3-6 patah perkataan dan kebanyakannya terdiri dari empat perkataan. Hal ini untuk memudahkan tukang cerita menyanjikan cerita tersebut. Gaya bahasa yang demikian dijumpai juga dalam *Awang Belanga*, *Koba*, *Kaba*, *Si*

Jobang, Rabab Pasisia dan *Dendang Pauah*. Kadang kala dijumpai pula pantun-pantun. NP dalam pertunjukannya tidak memakai instrumen musik seperti halnya *Si Jobang* yang menggunakan kotak korek api sebagai perlatan pengiring lagu, *rabab pasisia* yang menggunakan alat musik *rabab* (rebab), dan *dendang pauah* yang menggunakan *saluang* (seruling) sebagai pengiringnya. Musik pengiring inilah yang membedakan tradisi lisan nyanyi panjang dengan tradisi lisan penglipur lara lainnya.

Tradisi lisan NP merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh orang Petalangan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mereka miliki. Pada masyarakat melayu Riau, nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam tunjuk ajar Melayu yang berisi butir-butir budaya Melayu seperti: keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian dan kebangsaan. Nilai-nilai ini perlu diwariskan kepada generasi penerus masyarakat Melayu. Salah satu upaya untuk mewariskan nilai-nilai tunjuk ajar Melayu adalah melalui cerita atau kisah-kisah Nyanyi Panjang. Sebagai sarana pewarisan tunjuk ajar Melayu, seyogianya kisah-kisah dalam tradisi lisan Nyanyi Panjang sarat dengan nilai-nilai tersebut.

Sastra lisan orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang diteliti dalam kajian ini merupakan cerita prosa nyanyi panjang yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis. Cerita yang tergolong kepada genre Nyanyi Panjang yang akan diteliti adalah *Nyanyi Panjang Bujang Si Undang* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam penelitian ini tentang butir-butir tunjuk ajar Melayu Riau dalam tradisi lisan *Nyanyi Panjang Bujang si Undang*

milik masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah butir-butir tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam tradisi lisan nyanyi panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan enam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah tunjuk ajar keimanan dan ketaqwaan yang terkandung dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah tunjuk ajar kejujuran yang terkandung dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah tunjuk ajar kecerdasan yang terkandung dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
4. Bagaimanakah tunjuk ajar ketangguhan yang terkandung dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
5. Bagaimanakah tunjuk ajar kepedulian yang terkandung dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
6. Bagaimanakah tunjuk ajar kebangsaan yang terkandung dalam Nyanyi Panjang *Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan butir-butir tunjuk ajar Melayu Riau dalam tradisi lisan NP *Bujang Si Undang* yang dimiliki oleh masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan kajian tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam cerita NP *Bujang Si Undang* ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan pengalaman kognitif tentang budaya tradisi lisan NP kepada masyarakat.
- b. Merefleksikan butir-butir tunjuk ajar Melayu dalam tradisi lisan NP yang merupakan warisan nenek moyang.
- c. Sebagai sumber atau panduan yang dapat dipakai oleh berbagai kalangan terutama kalangan akademis dan peneliti, dalam mengkaji tradisi lisan suku Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Sumber materi pembelajaran dalam pendidikan bahasa dan sastra daerah/sastra lama yang diajarkan pada lembaga pendidikan.
- b. Dalam dunia pendidikan, digunakan sebagai referensi yang menunjukkan

bahwa di dalam tradisi lisan NP orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau syarat dengan nilai-nilai luhur yang masih relevan diterapkan oleh peserta didik pada masa sekarang sebagai nilai-nilai dalam kehidupan mereka.

- c. Penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran tentang sikap dan budi pekerti di sekolah-sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar sampai kepada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra.
- d. Sumber informasi bagi masyarakat Indonesia terutama kelompok etnis Melayu dalam memahami tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam tradisi lisan yang ada di Riau khususnya pada masyarakat Petalangan Kabupaten Pelalawan.
- e. Setelah memahami, diharapkan tumbuh penghargaan pada sastra lama khususnya tradisi lisan NP yang merupakan cerminan perilaku hidup dalam masyarakat budaya Melayu. Pada akhirnya diharapkan berkembangnya kesadaran untuk menggali dan menerapkan tunjuk ajar yang ada dalam budaya Melayu khususnya dalam tradisi lisan NP. Dengan demikian, deskripsi dan interpretasi tunjuk ajar Melayu dalam tradisi lisan orang Petalangan Kabupaten Pelalawan dapat berkontribusi positif dalam berbagai kegiatan kehidupan.
- f. Memberikan kontribusi pada pendidikan multikultural yang memerlukan pemahaman budaya kelompok-kelompok etnik dalam suatu daerah atau negara dan pendidikan budaya secara umum.